

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film *green book* adalah film yang menggambarkan tindakan rasisme pada tahun 1960-an. Film ini menceritakan tentang pianis kulit hitam pertama di Amerika pada tahun 1962 yang memperkejakan warga kulit putih yang memiliki sikap yang kasar, banyak omong, dan membenci kulit hitam sebagai supir pribadinya. Film ini menceritakan Shirley sebagai seorang pianis berkulit hitam mengadakan *tour* konser bersama anggota trio nya ke Amerika bagian selatan ditemani oleh Tony (kulit putih) yang berprofesi sebagai supir pribadi Shirley. Selama delapan pekan Shirley menjalani tour nya, ia banyak sekali mengalami tindakan diskriminasi di negara yang berada di Amerika Selatan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada film *green book* secara keseluruhan terdapat delapan adegan yang menggambarkan tindakan rasisme yang peneliti analisis dengan lima kode Roland Barthes, yaitu kode hermeutik (teka-teki), kode proairetik (aksi), kode simbolik, kode kultural (mitos), dan kode semik. Setelah dianalisis dengan lima kode Roland Barthes, masing-masing adegan memiliki penggambaran atau penjelasan yang berbeda-beda mengenai rasisme. Seperti teka-teki (Hermeutik) yang dapat disingkapi di setiap adegan berbeda-beda. Begitu pula dengan kode proairetik, simbolik, kultural, dan semik.

Dalam film *green book* tindakan rasisme di dominiasi oleh rasisme diantara pada adegan pemisahan fasilitas antara orang kulit putih dan kulit hitam. Banyak pemisahan fasilitas yang dibedakan antara orang kulit putih kepada orang kulit hitam, seperti hotel, toilet, dan restoran. Selain itu, terdapat pula tindakan diskriminasi harian, seperti mendapatkan pelayanan yang buruk di restoran toko baju yang dilakukan oleh orang kulit putih kepada orang kulit hitam.

Dalam film ini, banyak sekali mitos atau stigma-stigma yang berkembang di masyarakat dipatahkan. Seperti stigma yang mengatakan bahwa pada tahun 1960-an

orang kulit putih selalu bekerja sebagai atasan dari orang kulit hitam yang kebanyakan berprofesi sebagai babu, lalu stigma yang mengatakan bahwa orang kulit hitam dulu hanya bekerja sebagai babu, orang kulit hitam tidak pernah melawan peraturan yang dibuat oleh orang kulit putih pada kulit hitam. Dalam film ini, semua stigma tersebut dipatahkan, karena film ini orang kulit putih bisa bekerja sebagai bawahan orang kulit hitam, orang kulit hitam juga bisa memiliki pekerjaan yang bagus seperti pianis, dan orang kulit hitam bisa melawan peraturan kulit putih yang mendiskriminasi orang kulit hitam.

Dalam film ini, terdapat pula kode-kode teks yang berkaitan dengan rasisme di Amerika yang baru peneliti ketahui. Seperti, tulisan *for colored only* di mana, dalam film ini tulisan tersebut ditemukan di hotel tempat tokoh kulit hitam utama menginap. Setelah peneliti mencari tahu, ternyata tulisan tersebut digunakan sebagai tanda pemisahan antara orang kulit hitam dan orang kulit putih dalam hal fasilitas. Kedua, kota yang bernama *sundown town* yang memiliki makna bahwa kota tersebut hanya diperuntukkan untuk orang kulit putih. Orang kulit hitam tidak diperbolehkan untuk berkunjung atau tinggal di sana. Jika mereka memaksa untuk dapat tinggal di sana, kemungkinan untuk mendapatkan tempat tinggal akan sulit.

5.2 Saran

Sebagai akhir dari penelitian ini, peneliti menyampaikan saran:

1. Masih banyak bentuk tindakan rasis yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat bersikap dan berpikiran terbuka terhadap kelompok ras lain. Stereotip, prasangka negatif, dan tindakan diskriminasi sekiranya dapat dihapuskan.
2. Akibat yang ditimbulkan oleh adanya perilaku rasis yang terjadi dimasyarakat, diharapkan dapat memberikan dorongan bagi para sineas perfilman untuk membuat film dengan tema serupa, namun sesuai dengan kebudayaan sendiri, agar dapat menjadi cerminan dan peringatan bagi masyarakat.

3. Sebagai suatu kekurangan dalam penelitian ini, film *green book* merupakan film rasisme yang dikonfirmasi melalui reviewer film. Mengingat film tersebut diproduksi oleh rumah produksi di luar negeri, sehingga menjadi kendala bagi peneliti. Sehingga peneliti sulit melakukan konfirmasi secara langsung kepada sutradara film.

